

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengkajian

Terdapat satu perbedaan gejala antara teori dan kasus terhadap klien yang mengalami ISPA ringan, yakni demam, Saat melakukan pengkajian, keluarga mengatakan bahwa kedua klien tidak mengalami demam dan saat pemeriksaan ditemukan suhu tubuh kedua klien berada di suhu normal (An. M berada di 36,5°C dan An. I berada di 37°C). Sementara itu gejala lain seperti batuk, pilek, suara serak dan sesak napas ditemukan di kedua klien. Kedua klien mengalami tanda gejala yang sama, yakni pernapasan cepat (>30x/menit), merasa sesak, adanya kesulitan bernapas akibat penumpukan sekret di jalan napas, suara napas ronkhi, serta adanya penggunaan otot bantu napas. Kemungkinan penyebab keduanya terkena ISPA karena terpapar asap rokok atau karena seringnya kedua klien untuk mengkonsumsi minuman dingin. Pemeriksaan penunjang untuk mendukung tidak didapatkan karena penelitian dilakukan di lingkup masyarakat.

2. Diagnosa

Diagnosa yang muncul pada dua klien ialah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan. Sementara itu diagnosa lain seperti pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas (mis. nyeri saat bernapas, kelemahan otot pernapasan), defisit nutrisi berhubungan dengan ketidakmampuan menelan makanan, hipertermia berhubungan dengan proses infeksi (mis. Infeksi, kanker), serta intoleransi aktifitas berhubungan dengan ketidakmampuan antara suplai dan kebutuhan oksigen tidak muncul setelah dilakukan pengkajian. Meski begitu, ada dua diagnosa di luar teori yang peneliti temukan pada kedua klien, yakni gangguan pola tidur karena keduanya terkadang terbangun di malam hari karena batuk dan intoleransi aktivitas berhubungan dengan ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen. Untuk kedua

diagnose yang berada di luar teori tidak peneliti angkat karena peneliti berfokus ke bersihan jalan napas.

3. Intervensi

Intervensi yang diberikan kepada kedua klien didasarkan oleh data pada pengkajian dan data fokus, yakni dengan identifikasi jenis batuk, berikan dan ajarkan teknik inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi *Eucalyptus*, serta anjurkan untuk meminum air hangat agar sputum mudah dikeluarkan.

4. Implementasi

Tindakan pemberian aromaterapi *Eucalyptus* diberikan kepada kedua klien selama tujuh hari pada sore hari dengan durasi pemberian tindakan 10 menit tiap tindakan. Implementasi dilaksanakan berdasarkan intervensi yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan panduan dari SDKI, SIKI, dan SLKI.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan di hari terakhir penelitian dengan hasil batuk hilang, penggunaan otot bantu napas berkurang, suara napas vesikuler, frekuensi napas An. M saat pengkajian ialah 35x/menit dan pada saat hari terakhir diberikan implementasi ialah 27x/menit, frekuensi napas An. I pada saat pengkajian ialah 37x/menit dan pada saat hari terakhir diberikan implementasi ialah 30x/menit.

Berdasarkan data di atas, pengobatan untuk anak dengan ISPA tidak harus menggunakan obat maupun dengan pergi ke dokter. Keluarga dapat menggunakan inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi, salah satunya *Eucalyptus* atau yang biasa dikenal sebagai kayu putih sebagai pertolongan pertama. Jika kondisi anak semakin buruk, sebaiknya dibawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Agar dapat menerapkan pemberian aromaterapi *Eucalyptus* untuk membantu pengeluaran sputum atau dahak pada anak yang sedang mengalami penyakit ISPA secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Agar penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk diteliti guna menambah wawasan ilmu dan teknologi keperawatan, khususnya di bidang keperawatan komplementer dan dapat memandirikan keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan ISPA dengan menambah jumlah klien dan waktu agar penelitian menjadi lebih baik.

3. Bagi Penulis

Agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang keperawatan khususnya keperawatan komplementer dalam memberikan terapi menggunakan teknik inhalasi sederhana dengan aromaterapi *Eucalyptus* sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian ini.